

INOVASI PRODUK KERAJINAN ANYAMAN MENDONG MELALUI TEKNIK *ECOPRINT* PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)DI DESA BULOTALANGI TIMUR KABUPATEN BONE BOLANGO

Ismail Palilati¹ I Wayan Sudana² Isnawati Mohamad³

¹*Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

²*Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

³*Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

Emil: ismailpalilati04@gmail.com

Email: iwayan@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan inovasi pada produk kerajinan anyaman mendong dan mendeskripsikan kualitas yang dihasilkan dari penerapan teknik ecoprint untuk produk kerajinan anyaman mendong pada kelompok perajin di Desa Bolotangi Timur Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui, eksperimen, observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui, reduksi data, penyajian data serta pembahasan, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa inovasi pada produk kerajinan anyaman mendong dengan penerapan teknik ecoprint melalui proses mordanting tawas, mordanting kapur, dan tanpa mordanting, yang dilakukan dengan cara yang sama, ternyata menghasilkan kekuatan warna yang berbeda-beda. Mordanting tawas menghasilkan warna muda yang tampak cerah pada anyaman mendong. Mordanting kapur menghasilkan warna tua yang tampak lebih gelap pada anyaman mendong. Tanpa mordanting menghasilkan warna pudar yang tampak samar pada anyaman mendong. Masing-masing warna yang dihasilkan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan mordanting tawas adalah warna alami anyaman tidak berubah, tetapi warna ecoprint yang dihasilkan agak pudar. Keunggulan mordanting kapur adalah warna yang dihasilkan tampak kuat dan menonjol tetapi warna anyaman mendong berubah dari warna alaminya. Keunggulan tanpa mordanting adalah warna dan kerapatan anyaman tidak berubah, tetapi warna ecoprint yang dihasilkan sangat pudar. Disimpulkan bahwa inovasi warna pada kerajinan anyaman mendong dapat dilakukan dengan teknik ecoprint, melalui mordanting tawas, mordanting kapur, dan tanpa mordanting, sesuai dengan intensitas atau kekuatan warna yang diinginkan.

Kata Kunci: Inovasi, Kerajinan, Anyaman, Mendong, *Ecoprint*

ABSTRACT

This study aims to produce innovations in mendong woven handicraft products and describe the quality resulting from the application of the ecoprint technique to mendong woven handicraft products in a group of craftsmen in East Bolotangi Village, Bone Bolango Regency, Gorontalo. This study uses a qualitative method. Data is collected through experiments, observations, interviews, documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation and discussion, and conclusions. The results showed that innovation in mendong woven handicraft products by applying the ecoprint technique through alum mordanting, lime mordanting, and without mordanting processes, which were carried out in the same way, produced different color strengths. Mordanting alum produces a light color that looks bright on the mendong woven. Lime mordanting produces an old color that appears darker on the mendong mat. Without mordanting it produces faded colors that appear faintly on the mendong plaits. Each color produced has advantages and disadvantages. The advantage of alum mordanting is that the natural color of the matting does not change, but the resulting ecoprint color is slightly faded. The advantage of lime mordanting is that the resulting color looks strong and stands out but the color of the mendong matting changes from its natural color. The advantage without mordanting is that the color and density of the webbing do not change, but the ecoprint colors produced are very faded. It was concluded that color innovation in mendong woven crafts can be done with the ecoprint technique, through alum mordanting, lime mordanting,

Keywords: Innovation, Crafts, Woven, Mendong, *Ecoprint*

I. PENDAHULUAN

Hasil observasi dan informasi awal ditemukan, bahwa sejak pertama dibentuk, para pengrajin di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tersebut hanya memproduksi satu produk saja yaitu tikar. Menurut Yanti (46 Tahun), satu anyaman tikar dapat diselesaikan dalam waktu sehari, dengan waktu kerja *full time*. Namun, jika hanya dikerjakan secara *part time* maka satu tikar akan memakan waktu selama beberapa hari (Wawancara, 01 April 2021 dengan Yanti sebagai Bendahara Kelompok).

Menurut Yanti 46 tahun, para perajin tidak memiliki keterampilan untuk membuat produk lain selain tikar. Hal ini disebabkan kurangnya pelatihan dalam membuat produk mendong. Produk tikar hanya ada dua macam, satu warna dasar mendong, dan satunya lagi berwarna hijau, merah, dan kombinasi merah dan hijau. (Wawancara, 01 April 2021). Dari jenis warna produk tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) belum bisa menghasilkan produk dengan warna yang inovatif. Hal ini diprediksi akan berpengaruh pada tidak terpenuhinya selera konsumen terhadap jenis warna lain yang diinginkan.

II. METODE

Menurut Sugiyono (2019:2) bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan

untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019:409) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat melakukan eksperimen proses penerapan teknik *ecoprint* pada produk-produk kerajinan anyaman mendong yang diproduksi Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Wawancara terutama digunakan untuk mengumpulkan data terkait kualitas yang dihasilkan dengan penerapan teknik *ecoprint* pada produk kerajinan anyaman mendong. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa tulisan yang terkait dengan teknik *ecoprint*, tentang pengrajin, inovasi, dan hal lain-lain. Dokumentasi lainnya yang digunakan adalah gambar seperti foto-foto terkait Kelompok Usaha Bersama (KUBE), serta hal lain yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Profil Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Desa Bulotalangi Timur pada masa silam merupakan bagian dari Desa Bulotalangi yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun II dan Dusun IV. Kemudian pada tahun 2007 Desa Bulotalangi Timur masih menjadi Desa Persiapan. Desa Persiapan yang maksud adalah persiapan dibentuk menjadi desa baru yakni desa definitif yang dikenal sekarang menjadi Desa Bulotalangi Timur. Berikut adalah gambar kantor Desa Bulotalangi Timur:



Gambar 4.1 Kantor Desa Bulotalangi Timur
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Desa Bulotalangi Timur merupakan desa yang terkenal dengan produksi kerajinan anyaman mendong yang dihasilkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada tahun 2011, pemerintah desa membentuk kelompok pengrajin tersebut yang menerima bantuan sebesar Rp. 20.000.000 (Dua puluh Juta Rupiah).

Asriyati (52 Tahun) mengemukakan bahwa KUBE pada saat itu didampingi oleh Herson yang merupakan pendamping kelompok yang diutus oleh pemerintah Kecamatan Bulango Timur. Pada saat KUBE dibentuk para pengrajin membuat anyaman mendong secara bersamaan dengan menggunakan bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah desa dan kerja sama itu hanya berjalan selama satu tahun (Wawancara 16 Januari 2022 Dengan Asriyati Ketua KUBE).

b. Proses Inovasi Kerajinan Anyaman Mendong Melalui Teknik Ecoprint

Proses inovasi dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik yaitu 1)

mordanting tawas; 2) *mordanting* kapur; 3) tanpa *mordanting*, yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut..

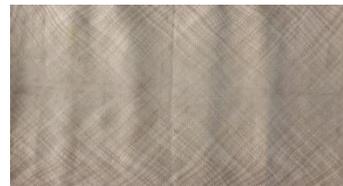
A. Proses Inovasi Teknik Ecoprint Mordanting Tawas

Proses inovasi kerajinan anyaman mendong melalui teknik *ecoprint mordanting* tawas pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, persiapan dan proses teknik *ecoprint mordanting* tawas.

a. Persiapan Alat dan bahan serta Tikar Mendong

Tahap persiapan meliputi persiapan alat dan bahan serta penyiapan tikar mendong yang akan diberi beri warna. Alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk teknik *ecoprint mordanting* terdiri dari beberapa jenis.

Sementara itu, penyiapan tikar anyaman mendong yang akan diberi warna dilakukan dengan mengambil anyaman mendong yang sudah tersedia di KUBE. Anyam mendong yang dipilih adalah yang belum diwarnai seperti tampak pada gambar di bawah ini..



Gambar 4.3 Anyaman Mendong Polos
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

b. Proses Penerapan

Proses penerapan teknik *ecoprint mordanting* tawas dalam penelitian ini membutuhkan waktu selama 15 jam yang dibagi dalam lima hari, melalui tahap *mordanting*, penataan daun, pelapisan kertas kap, *steaming* atau pengukusan, fiksasi, dan proses pengeringan.

Proses *mordanting* (gambar 4.4.) dilakukan dengan cara melakukan perendaman anyaman mendong pada air, dimana dalam air tersebut sudah dicampurkan larutan tawas. Perendaman anyaman ini dilakukan selama 8 jam, yang

biasanya dilakukan pada malam hari. Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan zat-zat serat seperti minyak, lemak, lilindan kotoran yang dapat menghambat proses masuknya zat warna ke dalam serat mendong. Setelah melewati proses *mordanting*, anyaman mendong dikeluarkan dari air rendaman tawas dan dibiarkan sampai mengering atau diangin-anginkan dalam ruangan.



Gambar 4.4 Proses *Mordanting* (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses penataan daun (gambar 4.5) dilakukan dengan menata terlebih dahulu daun jati di atas permukaan anyaman mendong sesuai dengan komposisi yang diinginkan. Untuk motif kali ini dipilih daun jati sebagai daun yang akan ditransfer bentuk dan warnanya. Penataan daun pada anyaman mendong dilakukan dengan membentangkan anyaman tersebut di lantai agar mempermudah proses penataannya, kemudian daun-daun dikomposisikan di atasnya. Penataan komposisi daun-daun itu dilakukan dengan mempertimbangan asas-asas keindahan, seperti kesatuan, keseimbangan, dan irama, agar motif dan warna yang dihasilkan tampak indah.



Gambar 4.5 Proses Penataan Daun (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses pelapisan kertas kap (gambar 4.6), dilakukan dengan membentangkan kertas kap di atas permukaan anyaman mendong yang sudah ditata daun sebelumnya. Proses ini dilakukan agar daun yang sudah tertata dengan rapi tidak bergeser ketika anyaman mendong digulung nanti. Setelah itu, anyaman mendong tersebut digulung dan diikat menggunakan tali rafia untuk persiapan

tahap selanjutnya yaitu *steaming* atau pengukusan.



Gambar 4.6 Proses Pelapisan Kertas Kap (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses *steaming* atau pengukusan (gambar 4.7) dilakukan dengan meletakkan anyaman mendong yang telah digulung pada panci yang telah diisi air dan diletakkan di atas kompor. Proses ini dilakukan agar warna dan bentuk daun akan tertransfer dengan baik pada anyaman mendong. Proses pengukusan tersebut dilakukan selama dua jam, dan menghasilkan motif dengan kualitas warna yang baik.



Gambar 4.7 Proses *Steaming* Atau Pengukusan (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses *fiksasi* (gambar 4.8), dilakukan dengan merendam anyaman mendong yang sudah *disteaming* atau dikukus dengan air yang sudah diberi tawas selama sepuluh menit. Proses *fiksasi* diawali dengan melarutkan tawas kedalam wadah yang berisi air sebanyak dua liter. Setelah itu anyaman mendong yang telah melewati proses pengukusan, direndam ke dalam larutan tawas yang telah dilarutkan untuk mengikat warna yang telah ditransfer pada anyaman mendong.



Gambar 4.8 Proses *Fiksasi* (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses pengeringan (gambar 4.9) sebagai proses yang terakhir dalam penerapan teknik *ecoprint* ini bertujuan untuk menguji ketahanan warna dan anyaman terhadap sinar matahari. Proses pengeringan dilakukan dengan dua cara yaitu, dikeringkan dengan sinar matahari langsung dan tanpa sinar matahari langsung. Dari dua tahap proses pengeringan tersebut, ditemukan bahwa proses pengeringan yang dilakukan tidak terpapar dengan sinar matahari secara langsung menghasilkan warna yang lebih cerah serta anyaman mendong tidak mengalami perenggangan. Sementara itu, anyaman mendong yang dijemur di bawah terik matahari mengalami pemudaran warna dan terjadi perenggangan yang mengurangi kerapatan anyaman mendong.

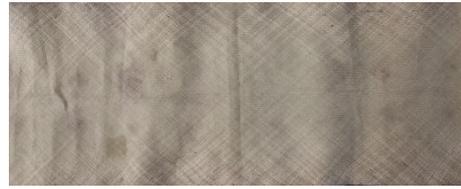


Gambar 4.9 Proses Pengeringan (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

B. Proses Inovasi Teknik *Ecoprint Mordanting* Kapur

a. Persiapan Alat dan Bahan Serta Tikar
Proses inovasi kerajinan anyaman mendong melalui teknik *ecoprint mordanting* kapur pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, persiapan dan proses teknik *ecoprint mordanting* kapur.

Sementara itu, persiapan tikar anyaman mendong yang akan diberi warna dilakukan dengan mengambil anyaman mendong yang sudah tersedia di KUBE. Anyaman mendong yang dipilih adalah yang belum diwarnai seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.12 Anyaman Mendong Polos (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

b. Proses Penerapan

Proses penerapan teknik *ecoprint mordanting* kapur dalam penelitian ini membutuhkan waktu selama 15 jam yang dibagi dalam lima hari, melalui tahap *mordanting*, penataan daun, pelapisan kertas kap, *steaming* atau pengukusan, fiksasi, dan proses pengeringan.

Proses *mordanting* (gambar 4.13) dilakukan dengan cara merendam anyaman mendong pada air, dimana dalam air tersebut sudah dicampurkan larutan kapur. Proses ini hampir sama dengan proses *mordanting* tawas yang diuraikan sebelumnya, hanya berbeda pada bahan yang digunakan sebagai campuran air untuk perendaman. Perendaman dilakukan selama delapan jam dan bertujuan untuk menghilangkan zat-zat serat seperti minyak, lemak, lilin dan kotoran-kotoran yang dapat menghambat proses masuknya zat warna ke dalam serat mendong. Setelah melewati proses *mordanting*, anyaman mendong dikeluarkan dari air rendaman kapur dan dibiarkan sampai sedikit mengering atau diangin-anginkan dalam ruang tertutup.



Gambar 4.13 Proses *Mordanting* (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses penataan daun (gambar 4.14)

dapat dilihat bahwa peneliti bersama pengrajin KUBE, sedang menata daun di atas permukaan anyaman mendong. Komposisi yang dibuat pada proses ini

adalah persegi panjang sesuai bentuk anyaman. Oleh karena itu, daun jati ditata di sepanjang permukaan anyaman mendong. Penataan daun pada anyaman mendong dilakukan dengan membentangkan anyaman tersebut di lantai agar mempermudah proses penataannya.



Gambar 4.14 Proses Penataan Daun (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses pelapisan kertas kap (gambar 4.15) Tampak dari gambar di atas, proses pelapisan anyaman mendong dengan kertas kap ini dilakukan bersama pengrajin KUBE yang dimana pengrajin mengatur kertas kap bagian samping kiri anyaman mendong, sedangkan peneliti mengatur bagian samping kanan anyaman mendong. Proses ini dilakukan agar daun yang sudah ditata tidak bergeser ketika anyaman mendong digulung nanti. Setelah itu, anyaman mendong tersebut digulung dan diikat menggunakan tali rafia, sebagai persiapan ke tahap selanjutnya yaitu *steaming* atau pengukusan.



Gambar 4.15 Proses Pelapisan Kertas Kap (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses *Steaming* atau Pengukusan (gambar 4.16) Tampak pada gambar tersebut, bahwa proses *steaming* atau pengukusan dilakukan dengan meletakkan anyaman mendong yang sudah melewati proses sebelumnya (ditata daun dandilapisi dengan kertas kap) pada panci, dan siap untuk di-*steaming*. Tujuan proses ini,

sama dengan tujuan proses *steaming* pada teknik *ecoprint mordanting* tawas, yaitu agar warna dan bentuk daun akan tertransfer dengan baik pada anyaman mendong. Setelah proses *steaming* selesai, anyaman mendong sudah bisa dikeluarkan dari pengukusan dan didiamkan, kemudian anyaman mendong siap untuk dibuka.



Gambar 4.16 Proses *Steaming* Atau Pengukusan

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses *fiksasi* (gambar 4.17) proses *fiksasi* dilakukan dengan merendam anyaman mendong menggunakan air yang sudah diberi tawas selama sepuluh menit. Proses ini diawali dengan melarutkan tawas kedalam wadah yang berisi airsebanyak dua liter. Anyaman mendong yang telah melewati proses pengukusan direndam kedalam larutan tawas untuk mengikat warna yang telah ditransfer.



Gambar 4.17 Proses *Fiksasi* (Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Proses pengeringan (gambar 4.18). proses akhir dalam penerapan teknik *ecoprint* yaitu melakukan pengeringan. Proses ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengeringan dengan sinar matahari langsung dan tanpa sinar matahari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas warna yang dihasilkan dari anyaman mendong, jika dijemur di bawah sinar matahari dan tanpa sinar matahari. Eksperimen menunjukkan pengeringan yang dilakukan tanpa sinar matahari langsung menghasilkan warna yang lebih cerah, dan tidak mengalami perenggangan

sehingga tidak memengaruhi nilai guna dari anyaman mendong tersebut. Sebaliknya, anyaman mendong yang dijemur dibawah terik matahari mengalami perenggangan dan warna daun memudar.



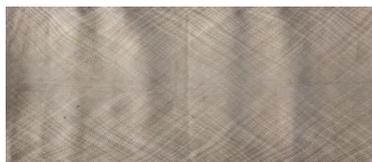
Gambar 4.18 Pengeringan
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

C. Proses Inovasi Teknik *Ecoprint* Tanpa *Mordanting*

Proses inovasi kerajinan anyaman mendong melalui teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, persiapan dan proses teknik *ecoprint* tanpa *mordanting*.

a. Persiapan Alat dan Bahan Serta Tikar
Tahap persiapan meliputi persiapan alat dan bahan serta penyiapan tikar mendong yang akan diberi beri warna. Alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* terdiri dari beberapa jenis.

Sementara itu, penyiapan tikar anyaman mendong yang akan diberi warna dilakukan dengan mengambil anyaman mendong yang sudah tersedia di KUBE. Anyam mendong yang dipilih adalah yang belum diwarnai seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.21 Anyaman Mendong Polos
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

b. Proses Penerapan

Proses penerapan teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* dalam penelitian ini membutuhkan waktu selama 15 jam yang dibagi dalam lima hari, melalui tahap penataan daun, pelapisan kertas kap, *steaming* atau pengukusan, fiksasi, dan proses pengeringan.

Proses penataan daun (gambar 4.22), proses penataan daun pada anyaman mendong dengan teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* ini dilakukan oleh pengrajin KUBE, dengan komposisi yang ditetapkan secara mandiri. Daun jati yang digunakan bervariasi ukurannya, ada yang besar, ada yang berukuran sedang dan juga yang berukuran kecil. Dalam proses ini pengrajin menata daun dengan posisi batang daun dihadapkan ke bawah, sedangkan komposisi yang digunakan, yaitu daun ditata dari yang paling besar sampai dengan daun yang paling kecil. Dari gambar tersebut, juga terlihat bahwa penataan daun pada anyaman mendong dilakukan dengan membentangkan anyaman tersebut di lantai agar mempermudah proses penataannya.



Gambar 4.22 Proses Penataan Daun
(Sumber: hasil Penelitian, 2022)

Proses pelapisan kertas kap (gambar 4.23) terlihat bahwa proses melapisi anyaman mendong dengan menggunakan kertas kap ini dilakukan dengan membentangkan kertas kap di atas permukaan anyaman mendong yang sudah ditata daun sebelumnya. Proses ini dilakukan agar daun yang sudah tertata dengan rapi tidak bergeser ketika anyaman mendong digulung nanti. Setelah itu, anyaman mendong tersebut digulung dan diikat menggunakan tali rafia untuk persiapan tahap selanjutnya yaitu *steaming* atau pengukusan. Tahapan ini sama persis dengan proses pelapisan kertas kap yang

dilakukan sebelumnya, yaitu pada proses pelapisan dengan teknik *ecoprint mordanting* tawas dan teknik *ecoprint mordanting* kapur.



Gambar 4.23 Proses Pelapisan Kertas Kap (Sumber: hasil Penelitian, 2022)

Proses steaming atau pengukusan (gambar 4.24) menunjukkan bahwa proses *steaming* atau pengukusan, dilakukan sama dengan proses pengukusan pada teknik *ecoprint mordanting* tawas dan teknik *ecoprint mordanting* kapur. Yaitu, dengan meletakkan anyaman mendong pada panci yang telah diisi air dan diletakkan di atas kompor. Dengan tujuan agar warna dan bentuk daun akan tertransfer dengan baik pada anyaman mendong. Proses ini dilakukan selama dua jam, setelah itu, anyaman mendong dapat dikeluarkan dari pengukusan, didinginkan dan siap dibuka untuk proses selanjutnya yaitu fiksasi.



Gambar 4.24 Proses *Steaming* atau Pengukusan (Sumber: hasil Penelitian, 2022)

Proses fiksasi (gambar 4.25), Proses *fiksasi* dilakukan dengan merendam anyaman mendong pada air yang sudah diberi tawas selama sepuluh menit. Proses *fiksasi* diawali dengan melarutkan tawas kedalam wadah yang berisi air sebanyak dua liter, setelah itu anyaman mendong yang telah melewati proses pengukusan direndam kedalam larutan tawas tersebut untuk mengikat warna yang telah ditransfer pada anyaman mendong.



Gambar 4.25 Proses *Fiksasi* (Sumber: Hasil Peneliti, 2022)

Proses pengeringan (gambar 4.26), proses pengeringan dilakukan dengan dua cara yaitu tanpa sinar matahari dan pengeringan dengan sinar matahari langsung. Cara ini masih sama dengan yang dilakukan pada teknik *ecoprint mordanting* tawas dan teknik *ecoprint mordanting* kapur. Tujuan proses ini untuk menguji daya tahan warna yang dihasilkan melalui dua cara pengeringan tersebut.



Gambar 4.26 Proses Pengeringan (Sumber: Hasil Peneliti, 2022)

c. Deskripsi Kualitas Warna & Kerapatan Yang Dihasilkan Melalui Teknik *Ecoprint* Pada Anyaman Mendong

Kualitas warna dan kerapatan dari penerapan teknik *ecoprint* ini akan diuraikan sesuai dengan proses yang telah dilakukan sebelumnya yaitu: *mordanting* tawas, *mordanting* kapur dan tanpa *mordanting*, dengan uraian sebagai berikut:

1. Kualitas warna dan kerapatan anyaman mendong dengan teknik *ecoprint mordanting* tawas, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.29a Hasil Teknik *Ecoprint Mordanting* Tawas Dijemur Tanpa Sinar Matahari

Gambar 4.29b Hasil Teknik *Ecoprint Mordanting* Tawas Dijemur Di Bawah Sinar Matahari

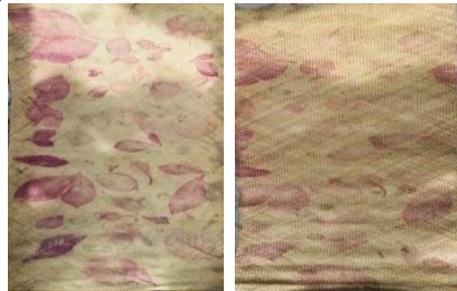
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2022)

Dari gambar di atas (4.29a), dapat dilihat bahwa, kualitas warna dari anyaman mendong dengan pengeringan tanpa sinar matahari, menghasilkan warna motif daun jati yang lebih muda, dibandingkan dengan warna aslinya sebelum dijemur. Sebaliknya, untuk warna anyaman mendong tidak mengalami perubahan dari warna sebelumnya (warna alami). Dari aspek kerapatan anyaman, pengeringan dengan teknik tanpa sinar matahari ini tidak berdampak pada peregangan anyaman mendong. Menurut Yanti (46 thn), kualitas warna dari anyaman mendong yang dihasilkan dari teknik ecoprint ini sangat menarik dan dapat dijadikan sebagai alternatif pewarnaan pada pembuatan produk di KUBE, mengingat bahan pewarna yang sering digunakan sebelumnya, saat ini sudah sulit untuk diperoleh (wawancara, 27 April 2022).

Dari gambar (4.29b) dapat dilihat bahwa, kualitas dari anyaman dengan pengeringan sinar matahari langsung, menghasilkan warna motif daun yang lebih pudar, dibandingkan dengan anyaman mendong yang dikeringkan tanpa sinar matahari. Untuk warna anyaman mendong

tidak mengalami perubahan, seperti pada anyaman yang dikeringkan tanpa sinar matahari. Untuk kerapatan anyaman mendong dengan pengeringan sinar matahari mengalami peregangan, berbanding terbalik dengan kerapatan anyaman yang dikeringkan tanpa sinar matahari. Menurut Hadima Talib (65 tahun), teksturnya yang pipih membuat anyaman mendong tidak tahan terhadap sinar matahari yang terik. Oleh karena itu, pengeringan yang selama ini dilakukan oleh KUBE adalah pengeringan tanpa sinar matahari. (wawancara, 27 April 2022)

2. Kualitas warna dan kerapatan anyaman mendong dengan teknik *ecoprint mordanting* kapur, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.30a Hasil Teknik *Ecoprint Mordanting* Kapur Dijemur Tanpa Sinar Matahari

Gambar 4.30b Hasil Teknik *Ecoprint Mordanting* Kapur Dijemur pada Sinar Matahari

(Sumber: hasil Penelitian, 2022)

Tampak dari gambar (4.30a), kualitas warna motif yang dihasilkan dengan penerapan teknik *ecoprint mordanting* kapur, yang dikeringkan tanpa sinar matahari menghasilkan intensitas warna yang lebih kuat. Demikian halnya dengan warna anyaman mendong, telah berubah dari warna anyaman sebelumnya yaitu coklat muda menjadi coklat tua. Selain

itu, terjadi perenggangan sekitar 20% pada anyaman mendong dengan pengeringan tanpa sinar matahari. Menurut Asriyati (52 thn), selama menjadi pengrajin belum pernah menggunakan kapur sebagai penguat warna. Oleh karena itu, hasil eksperimen dalam penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan produk anyaman mendong dari KUBE selanjutnya. (wawancara, 27 April 2022)

Selanjutnya dari gambar (4.30b), dapat dilihat bahwa anyaman mendong yang dikeringkan di bawah sinar matahari langsung, menghasilkan warna motif daun jati yang lebih pudar. Sementara itu, warna anyaman mendong tidak mengalami perubahan, atau tetap pada warna sebelum dikeringkan, yaitu coklat tua. Kerapatan anyaman menjadi lebih renggang setelah dikeringkan di bawah sinar matahari. Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa kapur merupakan sebuah zat yang berfungsi sebagai penguat warna. Hal ini terlihat dari kualitas warna anyaman mendong yang dihasilkan dari pengeringan tanpa sinar matahari dan di bawah sinar matahari tidak mengalami perubahan warna.

3. Kualitas warna dan kerapatan anyaman mendong dengan teknik *ecoprint* tanpa *mordanting*, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.31a

Gambar 4.31b

Gambar 4.31a Hasil Teknik *Ecoprint* Tanpa

Mordanting Dijemur Tanpa Sinar Matahari

Gambar 4.31b Hasil Teknik *Ecoprint* Tanpa

Mordanting Dijemur Di Bawah Sinar Matahari

Sumber: Peneliti, 2022

Gambar (4.31a) menunjukkan bahwa, kualitas warna motif yang dihasilkan melalui teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* dengan pengeringan tanpa sinar matahari adalah samar-samar. Sementara untuk kualitas warna anyaman tidak mengalami perubahan, demikian juga dengan kualitas kerapatan, tidak mengalami perubahan dalam perenggangan. Teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* ini, meskipun menghasilkan warna yang samar-samar, tetapi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pewarnaan, terutama bagi pengrajin yang tidak memiliki bahan untuk melakukan proses *mordanting*. Selain itu, anyaman mendong dengan kualitas warna motif seperti ini dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan selera warna-warna lembut. Seperti disampaikan oleh Hadima Thalib (tahun 65) bahwa, banyak juga konsumen yang ingin membeli anyaman dengan warna-warna natural. (wawancara, 27 April 2022)

Gambar (4.31b), menunjukkan bahwa kualitas warna motif melalui teknik *ecoprint* tanpa *mordanting* dengan pengeringan menggunakan sinar matahari langsung menghasilkan warna yang lebih pudar dan lebih renggang. Hal ini sudah diprediksi sebelumnya, karena pada pengeringan tanpa sinar matahari telah menghasilkan warna motif yang samar-samar. Seperti disampaikan oleh Hadima Thalib (65 tahun) bahwa, sinar matahari sangat memengaruhi kualitas warna pada produk anyaman mendong. (wawancara, 27 April 2022)

Dari uraian diatas dapat dianalisis bahwa *mordanting* sebagai salah satu proses dari pewarnaan dengan teknik *ecoprint*, merupakan aspek yang memengaruhi kualitas warna motif dan kualitas warna anyaman pada produk anyaman mendong. Hal ini terlihat dari pewarnaan *ecoprint* tanpa *mordanting*, yang hanya menghasilkan warna samar-samar, baik yang dikeringkan di bawah sinar matahari maupun yang dikeringkan tanpa sinar matahari. Berbeda dengan kualitas warna yang dihasilkan oleh teknik *ecoprint* dengan *mordanting* kapur dan *mordanting* tawas. Meskipun intensitas warnanya berbeda, namun kapur dan tawas terbukti memiliki dampak dalam menguatkan warna pada proses pewarnaan *ecoprint* dengan *mordanting* tersebut.

II. Pembahasan

Inovasi teknik *ecoprint* pada produk anyaman mendong di KUBE di Desa Bulotalangi Timur yang dilakukan tergolong sebagai inovasi teknologi,

karena *ecoprint* merupakan sebuah teknologi atau teknik dalam proses penerapan warna yang penerapannya memerlukan peralatan dan prosedur tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sisca, dkk (2021:5-7), bahwa inovasi teknologi adalah inovasi yang berkaitan dengan sektor teknologi suatu usaha, yang terdiri dari peralatan dan prosedur transformasi bahan mentah dan informasi menjadi produk.

Penerapan warna melalui teknik *ecoprint* dengan; 1) *mordanting* tawas; 2) *mordanting* kapur; 3) tanpa *mordanting* telah menghasilkan warna yang alami dan bentuk motif yang menyerupai daun jati sebagai media pentransfer warna. Meskipun berbeda media (anyaman mendong dan kain) namun secara umum hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Flint (dalam Tresnarupi dan Hendrawan. 2019:03), bahwa teknik *ecoprint* merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke produk melalui kontak langsung antara produk dan bahan yang ditransfer.

Proses penerapan teknik *ecoprint* dengan *mordanting* tawas, *mordanting* kapur dan tanpa *mordanting* dilakukan dengan beberapa tahap yang sama, yaitu: 1) *mordanting*; 2) penataan daun; 3) pelapisan kertas kap; 4) *steaming*; 5) fiksasi; 6) pengeringan. *Steaming* ataupun pengukusan pada poin ke-empat adalah

proses yang dilakukan dengan cara mengukus/merebus anyaman mendong yang telah ditata daun, dilapisi kertas kap dan diikat dengan menggunakan tali raffia. Hal ini untuk memaksimalkan pentransferan warna daun ke anyaman mendong. Seperti yang diungkapkan oleh Flint (dalam Tresnarupi dan Hendrawan, 2019:03), bahwa *steaming* merupakan teknik transfer warna melalui proses pengukusan.

Penerapan teknik *ecoprint mordanting* tawas bertujuan untuk menghilangkan komponen dalam serat seperti minyak, lemak, lilin dan kotoran-kotoran lain yang dapat menghambat proses masuknya zat warna ke dalam serat mendong dan meningkatkan kemampuan menempelnya bahan pewarna pada anyaman mendong. Proses ini dilakukan dengan merendam bahan utama pada air yang sudah dicampur dengan tawas selama satu malam. Hal ini sependapat dengan Fazruza M, M, N (2018:4-5), bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam teknik *ecoprint* yaitu, kain dicuci dan direndam menggunakan detergen selama satu malam, kemudian direbus dengan larutan tawas dan didiamkan selama satu malam.

Keberhasilan dalam penerapan teknik *ecoprint* hingga menghasilkan beberapa corak warna alami untuk pewarnaan produk-produk kerajinan mendong tidak saja berdampak pada munculnya warna-

warna baru pada produk-produk kerajinan tersebut, tetapi juga turut mengangkat popularitas dan citra *ecoprint* sebagai salah satu teknik pewarnaan alami yang ramah lingkungan dan bahannya mudah didapat. Oleh karena itu dikatakan, bahwa isu-isu lingkungan menjadikan *ecoprint* makin populer sebagai salah satu teknik yang mendukung gerakan cinta lingkungan dan bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan dan mudah didapat sehingga menjadikan *ecoprint* semakin digemari masyarakat (Setiawan dan Kurnia, 2022: 214).

III. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, inovasi produk kerajinan anyaman mendong melalui teknik *ecoprint* dengan cara; 1) *mordanting* tawas; 2) *mordanting* kapur; 3) tanpa *mordanting*. Ketiga proses ini menggunakan daun jati sebagai media pentransfer warna. Tahapan prosesnya adalah; 1) Persiapan, yang meliputi; a) persiapan alat dan bahan; b) menyiapkan anyaman mendong. 2) Proses, yang meliputi; a) *mordanting*, merendam anyaman mendong pada larutan tawas dan kapur; b) penataan daun, menata daun diatas permukaan anyaman mendong sesuai dengan pola yang diinginkan; c) pelapisan kertas kap, melapisi daun yang sudah ditata dengan kertas kap agar daun yang sudah tertata di atas permukaan mendong tidak bergeser saat anyaman mendong digulung; d) *steaming*, proses ini dilakukan agar warna dan bentuk daun akan tertransfer dengan baik di anyaman mendong; e) fiksasi, merendam anyaman mendong pada air yang sudah dicampurkan dengan larutan tawas ; f) pengeringan, dilakukan dengan dua cara yaitu dengan sinar matahari dan tanpa sinar matahari. 3) hasil penerapan teknik *ecoprint*. Dari hasil

eksperimen disimpulkan bahwa meskipun teknik ecoprint ini dilakukan dengan proses yang sama, bahan yang relatif sama namun menghasilkan kualitas warna yang berbeda-beda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut :

1. Untuk inovasi produk kerajinan anyaman mendong melalui teknik *ecoprint* pada kelompok usaha bersama (KUBE) dalam menerapkan teknik *ecoprint* dengan menggunakan *mordanting* tawas, *mordanting* kapur dan tanpa *mordanting*, serta menggunakan daun jati agar menghasilkan warna dan motif baru pada anyaman mendong polos yang selama ini tidak bermotif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan untuk produk anyaman mendong yang selama ini hanya dijadikan untuk alas tidur contohnya seperti tas, dompet, atau bisa juga diterapkan *ecoprint* pada anyaman yang sudah diberi pewarna.

Referensi

- Fazruza M, Mukhlis, dan Novita. 2018. Eksplorasi Daun Jati Sebagai Zat Pewarna Alami Pada Kain Katun Sebagai Produk Pashmina Dengan Teknik Ecoprint. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(3): 1-16.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta..
- Sisca, H.M.P Simarmata. 2021. *Manajemen Inovasi*. <https://kitamenulis.id/2021/01/28/manajemen-inovasi/> (23 Agustus 2021)

Tresnarupi R.N dan A.Hendrawan.2019. Penerapan Teknik Ecoprint pada Busana dengan Mengadaptasi Tema Bohemian.*e-Proceeding of Art & Design* 6(2): 1-7.